

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL ULYA  
DDI MANGKOSO : STUDI KOMPARATIF PADA SMA ISLAM ATHIRAH  
BOARDING SCHOOL BUKIT BARUGA**

**JUHRI**

Institut Teknologi dan Bisnis Kalla

Email : [juhri@kallabs.ac.id](mailto:juhri@kallabs.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan atau perbedaan manajemen pembelajaran yang dilaksanakan pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya DDI Mangkoso dan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis komparatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa : (1) Perencanaan pembelajaran pada PDF Ulya DDI Mangkoso belum memiliki perangkat pembelajaran yang baku seperti silabus, RPP, Program semester dan tahunan, karena satuan pendidikannya masih baru dan belum memiliki format standar yang ditetapkan oleh kementerian agama, berbeda dengan SMA Islam Athirah *Boarding School*. (2) Pengorganisasian pembelajaran pada PDF Ulya DDI Mangkoso sudah terlaksana dengan baik melalui peran dan tanggung jawab seluruh pihak yang terkait mulai dari Kepala Madrasah, Pembina Asrama, Ustadz/guru terlebih lagi kepada organisasi santri yang ada didalamnya yang saling mendukung antara satu dengan lainnya. Sementara di SMA Islam Athirah *Boarding School*, pengorganisasian pembelajarannya sudah terlaksana sesuai dengan SOP yang ada, namun masih sering mendapatkan tantangan tersendiri. (3) Pelaksanaan pembelajaran pada PDF Ulya DDI Mangkoso telah berjalan sesuai dengan sistem pembelajarannya yaitu sistem *madrasy*, *halaqy*, dan *idhafi*, dan ketiga sistem ini sudah berjalan sesuai dengan karakteristiknya sebagai pondok pesantren, sama halnya dengan SMA Islam Athirah *Boarding School* pelaksanaan pembelajarannya sudah berjalan dengan baik sesuai dengan karakteristiknya sebagai satuan pendidikan formal di bawah Kemendikbud. (4) Evaluasi pembelajaran pada PDF Ulya DDI Mangkoso sudah berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh dinas pendidikan nasional yaitu dengan melaksanakan penilaian *kognitif*, *psikomotorik*, dan *efektif*, sama dengan evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada SMA Islam Athirah *Boarding School*, namun metode pelaksanaannya terkadang memiliki perbedaan.

**Kata Kunci** : Manajemen Pembelajaran, PDF Ulya, *Boarding School*, Studi Komparatif

**ABSTRACT**

This research aims to find out the similarities or differences in learning management implemented in Formal Diniyah Education (PDF) Ulya DDI Mangkoso and SMA Islam Athirah Boarding School of Bukit Baruga. This research uses comparative type research with descriptive qualitative approaches. The results of the study concluded that: (1) Learning plan on PDF Ulya DDI Mangkoso does not yet have standard learning tools such as syllabus, lesson plan, semester and annual programs, because the education unit is still new and does not have a standard format set by the ministry of religion, in contrast to SMA Islam Athirah Boarding School. (2) The organization of learning in PDF Ulya DDI Mangkoso has been carried out well through the roles and responsibilities of all parties concerned ranging from the Head of Madrasah, Dormitory Builder, Ustadz / teacher especially to the Islamic students' organization in it that supports each other. While in SMA Islam Athirah Boarding School, the organization of learning has been carried out by existing SOPs, but still often gets its challenges. (3) The implementation of learning in PDF Ulya DDI Mangkoso has been running by its learning system, namely *madrasy*, *halaqy*, and *idhafi* system, and these three systems have been running by its characteristics as a boarding school, as well as SMA Islam Athirah Boarding School, the implementation of learning has been running well by its characteristics as a formal education unit under the Ministry of Education. (4) The evaluation of learning in PDF Ulya DDI

Mangkoso has been going well by the provisions set by the national education office, namely by carrying out cognitive, psychomotor, and effective assessments, similar to the evaluation of learning carried out at SMA Islam Athirah Boarding School, but the method of implementation sometimes has differences.

Keywords : Learning Management, PDF Ulya, Boarding School, Comparative Studies.

## PENDAHULUAN

Penggunaan fungsi manajemen dalam proses pembelajaran melalui (perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol) merupakan cara untuk mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Kristiawan, Safitri & Lestari, 2017:1). Menurut Hariri (2016 : 1) Manajemen pembelajaran merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit sehingga pelaku pendidikan dituntut menguasai manajemen pendidikan yang lebih baik.

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menjalankan segala aktivitas pembelajaran, termasuk lembaga pendidikan Islam, ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, dan salah satu faktor pendukung tersebut adalah faktor manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga/institusi yang bersangkutan.(Kurniadi, Machali, 2012: 319). Oleh karena itu menarik untuk dikaji, dan diteliti dua satuan pendidikan islam yang berbeda, pertama adalah Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Ulya DDI Mangkoso yang merupakan satuan pendidikan yang sederajat dengan SMA/MA, berada dalam naungan pesantren DDI Mangkoso, dan kurikulumnya dibawah Kemenag, sedangkan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga adalah salah satu satuan pendidikan islam dibawah naungan Yayasan Hadji Kalla yang memiliki konsep sekolah berasrama (*Boarding School*), dan kurikulumnya di bawah Kemendikbud.

Pendidikan Diniyah Formal (PDF) sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 adalah lembaga pendidikan islam yang diselenggarakan oleh dan berada di dalam pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal (Depag, 2014). Dari pengertian tersebut, maka dapat dipahami bahwa PDF Ulya DDI Mangkoso tidak dapat dipisahkan dengan sistem pendidikan ala pesantren, sedangkan pesantren itu sendiri sebagaimana yang dijelaskan oleh Saifuddin Zuhri (dalam Ismail SM, Huda, & Khalik [editor], 2002: 50-51) mendefinisikan pondok pesantren sebagai sebuah sistem *tafaqquh fi ad-din* yang biasanya ditopang oleh beberapa komponen baik *software* maupun *hardware* yang mendukung keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem seperti kiai, santri, tradisi pengajian kitab, rumah pengasuh, masjid/mushallah, ruang pembelajaran pondok tempat tinggal para santri. Sebagai lembaga *tafaqquh fi ad din* pesantren memiliki fungsi memelihara, mengembangkan, menyiarkan dan melestarikan agama Islam, dan sudah barang tentu ingin mencetak tenaga-tenaga pengembang agama.

*Boarding school* atau yang sering dikenal sebagai sekolah berasrama merupakan lembaga pendidikan yang mengadopsi sistem pondok pesantren, walaupun bukan murni sebagaimana pondok pesantren yang ada. "Istilah *boarding school* mengandung pengertian "tempat tidur dan makan" atau "penginapan dan makan". Moris dalam (Laiser, 2016:1) mendefinisikan "*a boarding school is a school in which most or all of the students live during the part of the year that they go to lessons. The word 'boarding' is used in the sense of 'bed and board,' i.e., lodging and meals*".

Pada pertengahan tahun 1990-an kegelisahan sebagian besar masyarakat muslim Indonesia muncul akibat kondisi kualitas pendidikan bagi generasi bangsa yang cenderung terdikotomi secara ekstrim yang pesantren terlalu keagamaan dan yang sekolah umum terlalu keduniawian ada upaya untuk mengawinkan pendidikan umum dan pesantren dengan melahirkan term baru yang disebut *boarding school*. Sekolah berasrama atau *boarding school* ini bertujuan untuk melaksanakan pendidikan yang lebih *komprehensif-holistik*, ilmu dunia

(umum) dapat dicapai dan ilmu agama juga dikuasai, maka sejak itu mulai bermunculan sekolah *boarding* yang didirikan seperti SMA Madania di Parung Bogor, SMA Al-Azhar di Lippo Cikarang, SMA Insan Cendekia di Serpong (sekarang MAN Insan Cendekia), SMA Dwiwarna di Parung Bogor, SMP dan SMA Al-Kautsar di Sukabumi, SMA Salman Al-Farisi, SMA IIBS di Lippo Cikarang (Muslimin, 2008), demikian pula SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa kedua satuan pendidikan tersebut memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda. PDF Ulya DDI Mangkoso sebagai satuan pendidikan berbasis pesantren memiliki budaya tradisional, seluruh santrinya belajar dengan menggunakan sarung dan peci/songkok, materi pembelajarannya semua menggunakan kitab *turats* (kitab berbahasa arab), serta memiliki sarana dan prasarana yang serba terbatas, sedangkan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga memiliki budaya modern, seluruh siswa menggunakan celana (seragam sekolah), materi pembelajarannya sudah terintegrasi dengan *E-Learning Sistem*, dan sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai.

Oleh karena untuk mengetahui secara mendalam perbedaan atau persamaan kedua satuan pendidikan tersebut, maka peneliti akan mengurai lebih jauh tentang manajemen pembelajarannya dengan melihat empat aspek daripada fungsi manajemen, yaitu Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Pelaksanaan (*Actuating*) dan Pengawasan (*Controlling*), (George R. Terry dalam Sukarna, 2011: 10). Dari hasil uraian tersebut akan terungkap pentingnya penelitian ini sehingga dapat menghilangkan persepsi kita dari arus dikotomi pendidikan islam tradisional dan modern.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian komparasi (perbandingan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian perbandingan sebagaimana dijelaskan oleh Sutinah, (2011 : 255-256) ialah adanya berbagai unit sosial makro (makro, budaya, daerah, sistem pendidikan, sistem ekonomi dan periode sejarah) dengan tujuan metode perbandingan yaitu dengan membuat pernyataan umum mengenai hubungan logis antar-konsep, pada unit makro sosial, konsep-konsep terwakili dalam variabel yang dapat diobservasi.

Melalui penelitian komparatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat mengungkap perbandingan antara realitas pelaksanaan manajemen pembelajaran pada PDF Ulya DDI Mangkoso dan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga. Peneliti melakukan beberapa kegiatan dalam pengumpulan data dengan menggunakan beberapa instrument, yaitu melalui informasi dari Kepala Madrasah/Sekolah, guru/pembina asrama, dan santri/siswa dari kedua satuan pendidikan tersebut melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data-data diperoleh, peneliti memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan arti dari hasil yang didapat di lapangan. Jadi peneliti mencari informasi dari apapun yang ditemui di lapangan untuk mendukung data. Semua data yang diperoleh akan dipelajari dan dicatat oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Ulya DDI Mangkoso

#### 1. Perencanaan Pembelajaran

Pengertian perencanaan pembelajaran tidak bisa dipahami secara sempit dan pasti karena meliputi segala hal yang berkaitan dengan rancangan sebelum pembelajaran itu dilaksanakan, akan tetapi untuk memberikan gambaran secara sederhana maka dapat dilihat gagasan dan pemikiran Majid (2011:85) yang memberikan konsep perencanaan pembelajaran antara lain adalah sebuah proses teknologi yang mendorong penggunaan teknik-teknik untuk mengembangkan tingkah laku *kognitif* dan teori-teori *konstruktif* terhadap solusi dan problem-problem dalam pembelajaran, lebih lanjut dijelaskan bahwa perencanaan pembelajaran

memiliki berbagai komponen yang saling terkait sebagai sebuah sistem, disiplin ilmu, sains, proses, dan realitas untuk merancang sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien.

Hasil data wawancara dengan Muh Agus selaku Wakil Kepala Madrasah PDF Ulya DDI Mangkoso, mengatakan bahwa terkait dengan penyusunan silabus dan RPP sebagai bagian yang sangat penting dalam perencanaan pembelajaran untuk saat ini belum terlaksana sesuai dengan yang diharapkan, disebabkan karena, PDF Ulya DDI Mangkosos ini merupakan satuan pendidikan yang masih relatif baru, guru-guru yang mengajar juga rata-rata alumni dari Ma'had Ali Pesantren DDI Mangkoso yang setiap harinya mereka belajar kitab kuning dan tidak pernah dibekali dengan perangkat pembelajaran seperti sekolah formal pada umumnya, sehingga untuk sementara perencanaan pembelajarannya masih mengikuti struktur kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, selain itu PDF Ulya DDI Mangkoso tetap menyesuaikan dengan kurikulum pondok dan berusaha mempertemukan keduanya, apatah lagi PDF ini materi pembelajarannya rata-rata menggunakan kitab kuning (kitab *turas*),

Dari penjelasan tersebut bisa dipahami bahwa perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di PDF Ulya DDI Mangkoso mengacu kepada Struktur Kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat melalui Dirjen Pendidikan Islam Nomor 6036 tahun 2015 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Ulya, tetapi yang menarik disini adalah bagaimana menyesuaikan dan menyatukan antara kurikulum pemerintah dengan kurikulum pondok yang memang diakui bahwa jauh sebelum terbentuknya PDF Ulya ini, pesantren sudah mengajarkan sebahagian besar kurikulum PDF Ulya tersebut seperti mata pelajaran kitab kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab, tafsir dan ulum al tafsir, fiqh dan ushul fiqh, hadis dan ulum al hadis, bahasa Arab dengan seperangkat ilmu alatnya, seperti nahwu, sharaf, bayan, ma'ani, badi', manthiq, dan arudh. Dalam prosesnya diakui bahwa ternyata kurikulum pemerintah dengan kurikulum pondok selama ini yang sudah berjalan ternyata tidak ada perbedaan secara signifikan, bahkan semakin menguatkan dengan adanya PDF Ulya ini, muatan materi kepesantrenan yang telah diajarkan di pesantren selama ini, semakin dikuatkan dan diformalkan (diakui oleh negara) melalui pelaksanaan imtihanul watan (ujian nasional) PDF Ulya.

## 2. Pengorganisasian Pembelajaran

Hasil data wawancara dengan Ilham selaku pembina asrama PDF Ulya DDI Mangkoso, mengatakan bahwa pengorganisasian pembelajaran di PDF Ulya DDI Mangkoso dimulai dari pembagian tugas dan tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pembinaan dan pembelajaran santri, mulai pembagian tugas mengajar, penentuan jadwal mengajar, dan sumber belajar dalam sistem pembelajaran *madrasy* yaitu pembelajaran formal yang dilaksanakan dari pagi hari sampai siang dalam bentuk klasikal, *halaqy* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk *halaqah* atau yang dikenal dengan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib dan ba'da subuh dan *idhafy* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler.

Selanjutnya hasil data wawancara dengan Nurmayanti selaku ketua Organisasi Santri Kampus Satu (OSKS), mengatakan bahwa pengorganisasian pembelajaran di PDF Ulya DDI Mangkoso bukan hanya diorganisir oleh guru dan pembina yang sudah ditunjuk, akan tetapi lebih memberikan peran kepada santri agar dapat mengorganisir pembelajaran mereka, baik di kelas, masjid, ataupun asrama. Pengorganisasian tersebut dikenal dengan istilah Organisasi Santri Kmpus Satu (OSKS). Tugas dan peran organisasi santri tersebut diantaranya, adalah santri yang bertugas di Masjid, mengontrol santri untuk kedisiplinan dan ketertiban proses pelaksanaan pengajian, selanjutnya santri yang bertugas di Kampus, untuk mengontrol dan mengawasi proses terlaksananya seluruh pembelajaran dalam kelas, dan santri yang bertugas di Asrama, membantu pembina asrama membangunkan temannya untuk shalat lail, sahur bersama setiap hari senin dan kamis dan salah satu tugas yang menarik disini adalah mengontrol seluruh santri yang ingin keluar masuk dari lingkungan pesantren, dan melayani tamu ketika ingin masuk dalam lingkungan pondok.

## 3. Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil data wawancara dengan Abdul Majid selaku Kepala Madrasah PDF Ulya DDI Mangkoso mengatakan bahwa bentuk pelaksanaan pembelajaran di PDF Ulya DDI Mangkoso terdiri dari tiga sistem pembelajaran yaitu : pertama, *Madrasy* atau klasikal yang berlangsung mulai Sabtu hingga Kamis, dari jam 07.00 hingga jam 14.45 dan hari jumat libur. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru-guru PDF Ulya DDI Mangkoso antara lain adalah, metode ceramah, metode musyawarah atau dikenal dengan istilah di pesantren *bahtsul masail*, dan metode demonstrasi. Kedua, *Halaqy* yang dilaksanakan dalam bentuk pengajian kitab kuning (*turas*) yang diajarkan langsung oleh para ustadz yang bergelar *Addariy* yang terambil dari kata *أُدَارَةُ* yang dinisbahkan kepada *دار الدعوة وَالإرشاد* yaitu gelar khusus yang diberikan kepada alumni Ma'had Aly Pontren DDI Mangkoso. Adapun metode pembelajarannya adalah yang dikenal dengan istilah bahasa jawa (*sorogan*, *bandongan* dan *wetonan*), ketiga istilah tersebut lebih dikenal di kalangan santri *Bugis* dengan istilah *mangaji tudang* yaitu belajar dengan duduk melantai di depan *Anre Gurutta* (tuan guru atau kyai). Ketiga, *Idhafy* atau tambahan yaitu pembelajaran tambahan yang dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler antara lain adalah *Qira'atul Kitab* dengan metode *Al-Miftah*, *Tahfidz Al-Qur'an* dengan metode *Talaqqi*, dan pelaksanaan ekstrakurikuler lainnya untuk pengembangan bakat dan minat seperti pencak silat dan marawis.

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Hasil data wawancara dengan Abdul Majid mengatakan bahwa, secara umum bentuk evaluasi pembelajaran yang diterapkan di PDF Ulya DDI Mangkoso terdiri dari tiga macam yaitu, evaluasi *madrasy*, evaluasi *halaqy*, dan evaluasi *idhafy*. Adapun bentuk pelaksanaannya sebagai berikut :

##### a). Evaluasi *madrasy*

Evaluasi pembelajaran dengan sistem klasikal di PDF Ulya DDI Mangkoso, pada dasarnya sama saja yang diberlakukan di sekolah atau madrasah pada umumnya yang mengikuti kurikulum pemerintah, misalnya pelaksanaan Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS), keduanya dilaksanakan secara terjadwal, namun untuk pelaksanaan ujian harian, disini diserahkan kepada masing masing guru mata pelajarannya. Sistem pelaksanaan evaluasinya berbeda-beda tergantung kesepakatan antara ustadz dan santri, terkadang dilaksanakan dalam bentuk ujian tertulis, maupun secara lisan. Adapun aspek penilaiannya sama dengan sekolah formal pada umumnya, yaitu, *kognitif*, *psikomotorik*, dan *afektif*.

##### b). Evaluasi *halaqy*

Hasil data wawancara peneliti terkait dengan evaluasi *halaqy* di PDF Ulya DDI Mangkoso berbeda-beda karena tidak adanya sistem yang ditetapkan oleh pemerintah, karena pembelajaran dengan sistem *halaqy* ini menjadi ciri khas di pesantren, olehnya itu, sistem evaluasinya pun tergantung kebiasaan di pesantren, seperti yang diungkapkan oleh Ilham, bahwa tidak ada program khusus yang kami lakukan untuk evaluasi pembelajaran dengan sistem *halaqah* (pengajian) yang dilaksanakan setiap ba'da maghrib dan ba'da subuh, yang ada adalah, memberikan bimbingan khusus kepada santri yang berbakat dalam membaca kitab kuning untuk mempersiapkan diri mereka mengikuti lomba *Musabaqah Qira'at al Kutub* (MQK) karena kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh PD Pontren Kemenag.

Berbeda yang disampaikan oleh Agus, beliau katakan bahwa, evaluasi pembelajaran *halaqah* (pengajian kitab kuning) itu biasanya dilaksanakan dengan cara, memberikan pertanyaan--pertanyaan kepada santri terkait dengan I'rab (kaidah bahasa arab) pada saat pengajian berlangsung, dan biasanya dengan penuh antusias, santri berlomba untuk memberikan jawaban dengan cara mengurai kedudukan I'rab pada pertanyaan yang telah diberikan.

##### c). Evaluasi *Idhafy*

Evaluasi pembelajaran dengan sistem *idhafy*, dari data hasil wawancara dengan salah satu pembina ekstrakurikuler *Qira'atul Kutub*, Ilham mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran kitab kuning dengan metode *Al Miftah* dilaksanakan sesuai dengan target capaiannya, misalnya

ketika santri berhasil menyelesaikan jilid 1, maka untuk naik ke jilid 2 harus terlebih dahulu dipesan jilid 1 dengan perolehan nilai standar minimal 85. Selanjutnya untuk bidang Tahfidz Al Qur'an, evaluasinya dilaksanakan dalam bentuk *tasmi* atau sima'an Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan satu kali dalam sepekan yaitu setiap hari Sabtu.

## **B. Manajemen Pembelajaran SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga**

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Hasil data wawancara dengan Bakry Liwang selaku wakil kepala sekolah bagian kurikulum mengatakan bahwa terkait dengan perencanaan pembelajaran di SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga, sebelum tahun ajaran baru, seluruh guru telah mempersiapkan administrasi pembelajaran mereka yang meliputi kalender akademik, rincian pekan efektif, program tahunan, program semester, analisis SK-KD, KKM, silabus, RPP, dan sebagainya. Kegiatan perencanaan ini sudah menjadi rutinitas di Athirah biasanya di akhir semester setelah peserta didik sudah melaksanakan Penilaian Akhir Semester (PAS), maka seluruh guru melaksanakan rencana kerja (Raker) selama 2 pekan, dari raker inilah akan menghasilkan seluruh perencanaan pembelajaran selama 1 tahun, dan biasanya guru-guru diberikan waktu sampai pertengahan semester ganjil untuk menyelesaikan seluruh perangkat pembelajaran mereka sekaligus mengevaluasi mereka dalam bentuk supervisi administrasi. Lebih lanjut Liwang menambahkan bahwa untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu, maka harus didukung oleh perencanaan pembelajaran yang bermutu pula, perencanaan pembelajaran yang bermutu harus dituliskan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), nah di SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga saat ini sudah merancang pembelajaran dengan sebuah pendekatan yang disebut dengan istilah *Integrated and Holistic Education System (IHES)*.

*IHES* adalah Model Pendidikan yang berkelanjutan berdasarkan pada program tarbiyah dalam pembentukan generasi berakhlak qur'ani secara menyeluruh dari segi intelektual, emosional, ruhiyah dan jasmani yang terfokus pada pencapaian kesuksesan dunia (karir) dan juga keselamatan akhirat. Sistem ini dibangun dengan tujuh konsep dasar, yaitu; prinsip pemandu, kerangka kerja, model pendidikan, administrasi, komponen, sistem manajemen pendidikan, dan model implementasi. Memahami hal tersebut, Sekolah Islam Athirah sebagai lembaga pendidikan terus melakukan pengembangan kurikulum sebagai sebuah sistem secara berkelanjutan. Pengembangan dimaksud berupa transformasi dengan memandukankan kurikulum nasional dengan *Integrated and Holistic Education System (IHES)*. Transformasi pendidikan tersebut diimplementasikan dengan pengembangan kurikulum khas yang disebut dengan *Athirah Integrated and Holistic Education System (AIHES)*.

### **2. Pengorganisasian Pembelajaran**

Pengorganisasian pembelajaran di SMA Islam Athirah *Boarding School* dibagi menjadi dua bagian pertama, di lingkungan sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Sabaruddin selaku guru mengatakan bahwa pertama-tama pembagian tugas dan tanggung jawab diberikan kepada masing-masing guru. Kepala sekolah menunjuk beberapa guru menjadi wali kelas yang bertanggung jawab kepada siswa setiap kelasnya, kemudian wakil kepala sekolah Bag. Kurikulum & SDM membuat jadwal piket kepada setiap guru yang bertugas untuk mengawal dan mengontrol proses pembelajaran setiap harinya, kemudian wakil kepala sekolah Bag. Sarpras & IT bertugas menyiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan perlengkapan atau media pembelajaran, lalu wakil kepala sekolah Bag. Kesiswaan & Keagamaan mendampingi dan membina Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS).

Kedua, di lingkungan asrama sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Nafi selaku kepala asrama menjelaskan bahwa, manajemen pembelajaran siswa di asrama diorganisir oleh kepala asrama yang menjadi penanggung jawab kepada seluruh siswa SMP dan SMA dan seluruh pembina asrama yang tinggal di asrama. Kepala asrama dibantu oleh tiga koordinator asrama yaitu, (a) Koordinator pembina masing-masing 1 orang di asrama putra dan 1 orang di asrama putri, bertugas sebagai supervisi kamar binaan siswa, dan mengontrol kedisiplinan siswa di

asrama (piket, shalat, dll), serta mengontrol piket pembina yang terdiri dari 7 orang pembina di asrama putra dan 5 orang pembina di asrama putri. (b). Koordinator kurikulum yang bertugas untuk mengontrol proses pembelajaran di asrama sebagaimana kurikulum yang sudah ditetapkan. (c) Koordinator Al-Qur'an yang bertanggung jawab mengontrol proses pembelajaran tahsin dan tahfidz berdasarkan kurikulum yang sudah ditetapkan. Selain peran dan tanggung jawab oleh para pembina tersebut, Nafi menambahkan untuk menunjang tugas dan fungsi pembina asrama, maka disusunlah sebanyak 21 Standar Operasional Prosedur (SOP) diantaranya adalah SOP menerima tamu, klinik mata pelajaran, mencuci, shalat berjamaah, belajar mandiri, sholat tahajud, dll.

### 3. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran di SMA Islam Athirah *Boarding School* sebagaimana dijelaskan oleh Liwang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga bagian yang harus diperhatikan yaitu, (a) Pembukaan, pada bagian ini guru menyiapkan kelas dan membuka pembelajaran dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan guru memberikan motivasi dan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (b) Inti, pada bagian ini guru membagi tiga langkah sebagaimana yang digunakan dalam pendekatan *AIHES* yaitu (1) *Instructional Of Knowledge* (Penyampaian Ilmu), pada bagian ini guru memberikan rangsangan untuk memusatkan perhatian peserta didik pada topik yang akan dipelajari, pada tahapan ini dikenal dengan istilah mengajar (*Teach*), kemudian guru dan peserta didik melakukan diskusi atau umpan balik pertanyaan terkait materi yang dipelajari, pada tahapan ini dikenal dengan istilah membimbing (*Coach*) atau melatih (*Train*), berikutnya guru memotivasi peserta dengan memberikan reward/poin bagi yang bertanya maupun menjawab, pada tahapan ini dikenal dengan istilah menasehati (*Advice*) atau mengarahkan (*Consult*). pada tahapan ini guru berperan 70% dan peserta didik 30% (2) *Investigational Of Knowledge* (Penggalian ilmu), pada bagian ini guru menjelaskan cara mengerjakan tugas kognitif (*Teach*), lalu peserta didik melakukan kegiatan mandiri dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber untuk memudahkan menyelesaikan tugas kognitif (*Coach & train*), kemudian peserta didik mengajukan pertanyaan terkait hal-hal yang belum dipahami (*Advice & consult*), pada tahapan ini guru dan peserta didik masing-masing berperan sebanyak 50%. (3) *Immersion Of Knowledge* (Penghayatan Ilmu), pada bagian ini guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik (*Teach*), kemudian guru dengan sabar mendengarkan peserta didik secara bergantian menjelaskan kembali ulasan materi (*Coach & Train*), lalu peserta didik menyimpulkan point-point penting yang berhubungan dengan materi yang disajikan (*Advice & Consult*). Pada tahapan ini peran guru tinggal 30% dan peserta didik 70%. (c) Penutup, pada tahapan penutup guru menarik kesimpulan hasil belajar, dan menutup pertemuan dengan membaca do'a *kafaratul majlis*.

### 4. Evaluasi Pembelajaran

Lebih lanjut Liwang menjelaskan terkait dengan evaluasi pembelajaran dengan mengatakan bahwa, evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan mengikuti situasi dan kondisi masing-masing mata pelajaran dan guru yang bersangkutan, apalagi selama pembelajaran *daring* ini rata-rata guru membuat soal latihan melalui aplikasi *google form* bagi yang menggunakan soal tertulis, dan aplikasi *google meet* yang menggunakan ujian lisan. Adapun bentuk evaluasinya tetap berdasarkan ketentuan pemerintah yaitu terdiri dari penilaian kognitif, psikomotorik, dan afektif, dan berdasarkan waktunya terdiri dari ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

## C. Analisis Komparatif

### 1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang harus dipersiapkan secara sistematis dalam suatu pembelajaran yang akan diimplementasikan bersama antara guru dan peserta didik, sehingga dengan demikian sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Madjid (2016)

bahwa Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan teori tersebut, maka peneliti dapat melihat adanya perbedaan antara perencanaan pembelajaran di PDF Ulya DDI Mangkoso dengan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga yaitu, secara substansi perencanaan pembelajaran di PDF Ulya DDI Mangkoso sudah berjalan sesuai dengan apa yang diungkapkan Madjid diatas, akan tetapi secara administratif perencanaan pembelajaran di PDF Ulya DDI Mangkoso belum berjalan, disinilah letak perbedaan dengan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga karena PDF Ulya DDI Mangkoso belum memiliki perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, dan saat ini masih berpedoman pada struktur kurikulumnya.

Bahkan kalau kita mengacu kepada PP No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 20 telah disebutkan bahwa, “*perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar*”, maka PDF Ulya DDI Mangkoso sebagai satuan pendidikan yang masih baru kedepannya harus memperhatikan perangkat pembelajarannya sehingga perencanaan pembelajarannya dapat berjalan sesuai harapan.

## 2. Pengorganisasian pembelajaran

Menurut Al-Asy'ari dalam Fattah (2009) pengorganisasian adalah sekelompok individu yang saling bekerjasama untuk menjalankan kewajiban dan tugas sesuai dengan tingkatan struktur yang telah ditetapkan. Setiap individu akan menjalankan tugas yang telah disesuaikan dengan kemampuannya bersamaan dengan tanggungjawab sebagai tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan pengorganisaian pembelajaran dapat dipahami sebagai aktivitas penyusunan, pembentukan hubungan kerja antara orang orang sehingga terwujud suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.(Ahmad Ibrahim 2006 : 91).

Berangkat dari teori tersebut diatas, maka peneliti melihat adanya persamaan dan perbedaan pengorganisasian pembelajaran di PDF Ulya DDI Mangkoso dengan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga, dari segi persamaannya, peneliti melihat dan mengamati kedua satuan pendidikan ini sudah memiliki ciri khas tersendiri dalam mengorganisir pembelajaran santri/siswa masing-masing, PDF Ulya DDI Mangkoso dengan sistem pesantren, dan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga dengan sistem *boarding*, namun sepanjang pengamatan peneliti di lapangan telah menemukan beberapa perbedaan antara lain, (1) sistem pengorganisasian pembelajaran ala pesantren sudah sangat kuat karena adanya sosok Kiyai yang sangat berwibawa, didengar dan ditaati (*sami'na wa atho'na*) oleh seluruh guru/ustadz dan santri, sementara sistem pengorganisasian ala *boarding school* meskipun sudah dilengkapi dengan SOP akan tetapi masih butuh proses pengawalan yang ketat dari seluruh guru dan pembina asrama, (2) sistem pengorganisasian pembelajaran ala pesantren sudah melibatkan santri sebagai tutor sebaya sesama santri yang lain, sehingga guru atau pembina hanya berperan sebagai fasilitator, mendampingi, dan mengarahkan, sementara sistem pengorganisasian ala *boarding school* istilah tutor sebaya belum bisa diterapkan dengan maksimal, masih butuh proses dan kaderisasi oleh guru dan pembina

## 3. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dari kedua satuan pendidikan ini merupakan dua hal yang berbeda, hal itu disebabkan menurut pengamatan peneliti disebabkan karena adanya perbedaan dari segi konsep pendidikan, PDF Ulya DDI Mangkoso merupakan satuan pendidikan yang berbasis pesantren dan khusus mempelajari materi yang bersumber dari kitab *turats* (kitab berbahasa arab) dan seluruh santrinya diharapkan mampu menjadi *tafaqqahu fiddin* (ahli agama), metode pengajarannya pun disesuaikan dengan tradisi pesantren yang dikenal dengan istilah *mangaji tudang* (belajar dengan duduk melantai), baik dari sistem pembelajaran *madrasy*, *halaqy*, ataupun *idhafy* sehingga metode pengajarannya lebih kepada *teacher oriented* (pembelajaran berpusat pada guru). Sedangkan SMA Islam Athirah *Boarding School*

Bukit Baruga merupakan sekolah islam modern yang mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum khas Athirah yang disebut dengan istilah *Athirah Integrated and Holistic Education System (AIHES)*, dari penerapan kurikulum *AIHES* inilah sehingga mengharuskan siswa lebih aktif daripada gurunya (*Student oriented*).

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Amin Maghfuri & Suwadi (2020 : 215) bahwa melalui sekolah dengan sistem *boarding school* ini, jurang-jurang pemisah antara pendidikan umum dan pendidikan agama dapat disatukan dalam kerangka integratif yang tentunya dapat menghasilkan lulusan yang utuh (insan kamil). Dengan sistem pendidikan yang diterapkan, pendidikan di *boarding school* digadang-gadang dapat melahirkan lulusan yang kompeten dalam bidang science dan teknologi serta memiliki jiwa dan karakter yang islami. Dua kriteria inilah yang belum mampu dihasilkan sekaligus oleh sistem pendidikan sebelumnya, baik sistem pesantren maupun sistem persekolahan.

#### 4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran pada kedua satuan pendidikan ini pada dasarnya sama dari segi waktunya yaitu, sama-sama mengadakan evaluasi secara berkala dalam bentuk ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), dari segi indikator penilaian, sama-sama mengevaluasi tiga aspek yaitu, *kognitif, psikomotorik, dan afektif*, namun dari segi cara atau metode penilaian keduanya memiliki perbedaan, PDF Ulya DDI Mangkoso karena materi pelajarannya semuanya bersumber dari kitab *turats* (kitab berbahasa arab), maka evaluasinya dilaksanakan dengan metode *sorogan* yaitu cara guru mengajar dengan mengumpulkan peserta didik, kemudian peserta didik melakukan antri atau bergiliran menghadap guru untuk membaca atau menghafal pelajarannya. dan metode *bandongan*, adalah metode penyampaian secara ceramah kepada para santri dimana santri duduk di sekeliling kiyai atau ustadz berbentuk *halaqah*, kemudian kiyai itu menerangkan suatu kitab dan para santri menyimak kitab-kitab mereka serta menulis arti kata di bawah deretan teks (memberi makna gundul). (Suisanto : 2004 :58)

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fitriyah (2017 :50) bahwa secara didaktik metodik dalam konteks pencapaian hasil belajar penggunaan metode *sorogan* terbukti memiliki efektifitas dan signifikansi yang tinggi, karena sistem ini memungkinkan seorang kiyai atau guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi belajar. Sedangkan efektifitas sistem *bandongan* terletak pada urgensi praktis pencapaian kuantitas dan akselerasi kajian kitab, selain juga untuk tujuan kedekatan relasi santri-kiyai. Pemakaian kedua metode ini secara Inheren mengandung aktivitas evaluasi atau penilaian terhadap proses pembelajaran santri.

Sedangkan metode evaluasi pembelajaran di SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga sama dengan sekolah pada umumnya yaitu dengan memberikan soal pengetahuan berupa instrumen soal essay dan soal keterampilan dan sikap melalui instrumen pengamatan, namun dalam prakteknya selama pembelajaran *during* ini metode penilaian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi *google form* dan *google meet* sehingga peserta didik tidak lagi menggunakan kertas dalam ujian.

## KESIMPULAN

Manajemen pembelajaran Pendidikan Diniyyah Formal (PDF) Ulya DDI Mangkoso dan SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, merupakan dua satuan pendidikan islam yang memiliki kesamaan dan perbedaan, keduanya bila dipadukan dan dikombinasikan akan melahirkan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan islam yang dikenal dengan istilah pendidikan islam yang *rahmatan lil alamin* yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan menjadi umat moderat (*ummattan wasathiyah*) sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi yang berilmu *amaliyyah* dan beramal *ilmiyyah*. PDF Ulya DDI Mangkoso sebagai pendidikan pesantren diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak sekedar menguasai ilmu agama islam akan tetapi mampu menghadapi tantangan globalisasi masyarakat

di masa depan, begitupun juga SMA Islam Athirah *Boarding School* Bukit Baruga sebagai pendidikan islam modern diharapkan mampu melahirkan generasi islam yang tidak hanya menguasai sains dan teknologi tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai ajaran islam yang *rahmatan lil alamiin*.

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian yang sama berkaitan dengan pendidikan islam (pesantren) dan pendidikan umum (*boarding school*) sehingga tidak ada lagi muncul dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum, yang semuanya itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, dan yang terpenting adalah dengan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman keberagaman kita selaku umat islam sehingga tidak lagi muncul paham *radikalisme*, dan *sekularisme* di tengah masyarakat Indonesia yang plural ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin Maghfuri, & Suwadi, Studi Komparatif Pola Pengelolaan Sekolah Islam Berasrama Antara SMAIT Ihsanul Fikri dan SMAI Al Azhar, Jurnal Ta'dib Vol 23 No 2 (215) Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama 2014. Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pendidikan Diniyah Formal, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Fattah, N. 2009. Landasan Manajemen Pendidikan (cet. ke 7). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Deepublish
- Fitriyah Samrotul Fuadah, 2017, Manajemen Pembelajaran di Pondok Pesantren, Jurnal Islamic Education Manajemen, Vol 2 No 2 (40-58)
- Hariri, Hasan; Karwan Dedy H dan Ridwan. 2016. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Media Akademi. Deepublish
- Ismail SM, Nurul Huda, dan Abdul Khalik (editor), 2002, Dinamika Pesantren dan Madrasah, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang kerja sama Pustaka Yoga. Deepublish
- Kementerian Agama R.I 2015 Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6036 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Ulya.Jakarta.<http://itjen.kemenag.go.id/sirandang/peraturan/4749-6063-keputusan-direktur-jenderal-pendidikan-islam-nomor-6063-tahun-2015-tentang-kerangka-dasar>
- Kristiawan, Muhammad. Safitri, Dian. & Lestari Rena. 2017. Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, 2012 Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Deepublish
- Madjid, 2016, Perencanaan pembelajaran, Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Deepublish
- Majid, Abdul.2011. Perencanaan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Deepublish
- Muslimin, Sutrisno. 2008. Problem Dan Solusi Pendidikan Di Sekolah Berasrama (Boarding School),<https://sutris02.wordpress.com/2008/09/08/problem-dan-solusipendidikan-berasrama-boarding-school/>.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Deepublish
- Suismento. 2004, Menelusuri Jejak Pesantren.Yogyakarta: Alief Press. Deepublish.
- Sukarna. 2011. Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: CV. Mandar Maju. Deepublish
- Sutinah. 2011. *Metode penelitian sosial berbagai alternatif pendekatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Prenada Media Group. Deepublish